

BAB V

KESIMPULAN

Upacara Adat Rebo Pungkasan merupakan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Wanakrama Kecamatan Plered Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara adat ini dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada malam Rabu akhir bulan Sapar. Wujud dari upacara ini adalah penyerahan lemper dan gunungan dari warga masyarakat pada pemerintahan setempat.

Hingga saat ini belum diketahui secara pasti kapan awal mula upacara Adat Rebo Pungkasan ini diselenggarakan, oleh masyarakat Wanakrama. Upacara tersebut bersumber pada cerita rakyat yang diwariskan secara oral dari generasi ke generasi. Secara legendaris persembahan lemper ini dikaitkan dengan Kiai Welid, seorang abdi dalem yang diangkat menjadi kepala patok nagari Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sultan Hamengku Būwana I. Kiai Welid mendapatkan harta karun di Suwangan dekat tempuran dalam suatu perjalanannya. Kemudian harta karun tersebut sebagian dipergunakan untuk membangun Masjid di Wanakrama dan sebagian lagi dipergunakan untuk syukuran yang berupa upacara pembagian lemper. Hal ini yang menjadi awal mula diadakannya upacara, maka upacara ini dikenal juga dengan upacara pembagian lemper. Dan makanan khas lemper selalu dijual masyarakat, sebagai ciri khas upacara ini.

Sebelum Upacara Adat Rebo Pungkasan berlangsung dua minggu sebelumnya sudah diadakan kegiatan penyambutan antara lain, sepak bola, pasar murah, pasar malam dan pentas seni. Pelaksanaan upacara dimulai dengan kirab yang start dari Masjid Wanakrama menuju Balai Desa Wanakrama. Kirab ini diikuti oleh beberapa pasukan dan karnaval yang terdiri dari pasukan pembawa bendera, pasukan pembawa lemper dan gunungan, lampion-lampion dan berbagai grup kesenian slawatan yang datang dari berbagai daerah di Kabupaten Bantul. Puncak upacara berupa penyerahan lemper dan gunungan dari warga masyarakat kepada pemerintah setempat.

Upacara Adat Rebo Pungkasan banyak mengalami pergeseran maupun perkembangan, baik fungsi, tempat, perlengkapan juga bentuk dari upacara itu sendiri. Pergeseran tempat jelas terlihat, yang semula upacara ini berada di sekitar tempuran (antara Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong) kini upacara berada di sekitar Balai Desa Wanakrama. Perkembangan yang terjadi yaitu upacara pada saat ini telah berada di sebuah panggung di Halaman Balai Desa.

Fungsi upacara mengalami perkembangan sesuai dengan lajunya tata hidup masyarakat. Pada saat ini Upacara Adat Rebo Pungkasan sebagai produk pariwisata sehingga tujuan utama mengacu pada kebutuhan material. Begitu pula dengan bentuk maupun perlengkapan upacara sekarang menjadi lebih lengkap dengan adanya karnaval yang mengiringi kirab arakan lemper dan gunungan.

Sasaran upacara adat sebagai pelestarian nilai-nilai

sosial budaya yang luhur sebagai sarana peningkatan ketahanan dalam bidang sosial budaya. Upacara Adat Rebo Pungkasan sebagai produk pariwisata ini diharapkan dapat mengembangkan daerah pariwisata, terutama tempat-tempat bersejarah yang ada kaitannya dengan upacara adat ini.

Dalam rangkaian upacara adat ini dilengkapi dengan sajian slawatan. Kesenian rakyat yang bernafaskan Islam ini bertujuan untuk penyebaran agama. Kesenian ini banyak dijumpai dikalangan masyarakat Bantul yang pada umumnya penduduk memeluk agama Islam. Oleh karena banyak kesenian slawatan yang ikut mendukung Upacara Adat Rebo Pungkasan maka dalam tulisan ini diambil sebagai sampel adalah slawatan rodlat yang ada di Wanakrama yaitu Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan.

Slawatan yang materi pokoknya vokal dan iringan instrumen terbang serta jedor ini, syair-syairnya diambil dari kitab Barjanji. Isi kitab Barjanji ini adalah pujipujian dan riwayat Nabi Muhammad SAW. Slawatan ini lahir sejak jaman Paku Buwana IV (1772-1825). Timbulnya slawatan dilatarbelakangi dengan adanya kebutuhan manusia baik sebagai ungkapan rasa cinta kepada Tuhan beserta Rosul-Nya Nabi Muhammad SAW.

Kesenian slawatan dipentaskan guna memperingati hari-hari besar Islam serta untuk memeriahkan upacara adat dalam daur hidup seperti kelahiran, sunatan, perkawinan dan lain-lain, juga untuk mengiringi Upacara Adat Rebo Pungkasan. Dalam rangkaian upacara ini slawatan selain



untuk memeriahkan upacara juga masuk dalam susunan rangkaian puncak upacara. Slawatan ini juga berperan sebagai pernyataan bahwa masyarakat Wanakrama tidak menyembah dhanyang atau makhluk lain, mereka hanya menyembah Allah dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Lagu yang disajikan ada tiga yaitu berjudul Assalam, Wullidal dan Bishahri, sebagai sampel pembahasan adalah lagu Assalam.

Slawatan mempunyai materi pokok vokal dan instrumen. Lagu Assalam dalam penyajian slawatan ini dibagi menjadi dua macam lagu. Masing-masing lagu dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu awal lagu dan bagian lagu. Tiap-tiap lagu dapat dinyanyikan dalam tanda sukut 4/4 maupun 3/4. Tangga nada yang dipergunakan dalam lagu slawatan ini adalah tangga nada diatonis, dengan nada dasar C. Untuk membuktikan hal ini dipergunakan alat pengukur nada yaitu Auto Chromatic.

Bentuk lagu A, perjalanan lagu hanya mengulang-ulang bentuk tersebut. Motif dalam wujud inti merupakan dasar yang dipergunakan, sedangkan motif-motif lain merupakan perkembangan dari motif inti.

Frase yang dipergunakan mencakup frase pertanyaan dan frase jawaban. Dalam lagu Assalam jenis pertama terdapat frase yang agak unik, sebab frase jawaban terdapat pada tengah-tengah kalimat lagu, sedangkan frase pertanyaan berada di awal maupun akhir lagu.

Pola tabuhan dalam slawatan ini ada tiga macam

yaitu pola tabuhan kencetan, tulung agungan dan pola tabuhan pepikiran. Masing-masing pola tabuhan mempunyai pola ritme dasar yang sudah baku, dan tabuhan instrumen lain saling mengisi.

Masing-masing lagu dalam penyajian ini mempunyai karakter, gembira gagah dan kuat. Penyajian vokal dalam lagu-lagu slawatan menggunakan Syair lagu dengan kata-kata bahasa Arab. Syair diulang-ulang hingga lagu berakhir. Syair-syair tersebut mempunyai arti yang khusus, yaitu dengan melantunkan syair slawatan ini mereka juga bertujuan untuk beribadah.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER-SUMBER TERCETAK

- Ali Basja Loebis. Pendahuluan Islamologi. Djakarta: Mr. A.B. Loebis, t.t.
- Bachtiar Surin. Terjemahan dan Tafsir Al-qur'an Huruf Arab dan Latin Juz 11-20. Bandung: Fa-Sumatra, 1978.
- Budiono Herusatoto. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT Harnidita, 1987.
- But Muchtar. Pidato dan Laporan Rektor, Dies Natalis II Wisuda Sarjana. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1986.
- Cholil Mansyur. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Clifford Geertz. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ensiklopedi Musik Indonesia Seri P-T. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsiran Al-qur'an, 1965-1967.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Daftar Kesenian Daerah Bantul. Bantul: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Dja'far Sabran, H. Risalah Doa. Surabaya: p.p. Alawy, 1973.
- Heidjrachman Ranupandojo. Tradisi Nglakoni. Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1991.
- Kartono HS. Sejarah Kebangsaan. Solo: Tiga Serangkai, 1985.
- Koentjaraningrat. Sejarah Teori Antropologi, Jilid I. Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.
- Kunts, Jaap. Music in Java: its History, its Theory and its Techique. The Haque: Martinus Nijhoff, 1973.

- Mahmud Yunus, H. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung, 1982.
- Maksum. Brosur Riwayat Rebo Pungkasan. Bantul: t.p., 1992.
- Nettl, Bruno. Music in Primitive Culture. Cambridge: Havard University Press, 1956.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Pigeaud, Th. G. Javaanse Volksvertoningen. Batavia: Voolkslectuur, 1938.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1967.
- Sidi Gazalba. Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu. Jakarta: Pustaka Antara, 1967.
- _____. Sistematika Filsafat, Jilid:IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Siswoyo. Sejarah Nasional Indonesia. Klaten: PT Intan, 1979.
- Soedarsono. Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Universitas Indonesia, 1970.
- Soeroso. Santiswaran. Jakarta: t.p., 1982.
- Solichin Salam. Sekitar Wali Sanga. Kudus: Menara, 1960.
- Suseno, SJ. Etika Jawa Sebuah Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa. Djakarta: Widjaja, 1964.
- Wahid. Brosur Riwayat Rebo Pungkasan di Wanakrama. Bantul: t.p., 1990.
- William Malm, p. Music Cultures Of The Near East, and Asia. Prentice-Hall: New Jersey, 1967.
- Yayasan Hondodento. Petilasan Sang Prabu Sri Aji Djajabaja. Yogyakarta: t.p., 1989.

C. NARA SUMBER

Agus, umur 26 tahun, Jejeran Wanakrama Plered Bantul.

Maksum, umur 58 tahun, Wanakrama Plered Bantul.

Maskuri, umur 34 tahun, Wanakrama Plered Bantul.

Sarjono, umur 29 tahun, Jati Wanakrama Plered Bantul.

Wahdah, umur 46 tahun, Wanakrama Plered Bantul.

Wahid, umur 43 tahun, Wanakrama Plered Bantul.

Yarnuzi, umur 63 tahun, Wanakrama Plered Bantul.



LAMPIRAN



LAMPIRAN

A. FOTO-FOTO



Gambar 1: Grup Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan, persiapan untuk kirab dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan. (Foto oleh Kelik Supriyanto)



Gambar 2: Penyajian Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan dalam suatu upacara hajad. (Foto oleh Maryanti)



Gambar 3: Penabuh jedor, pada upacara hajad.
(Foto oleh Maryanti)



Gambar 4: Penabuh terbang atau rois dalam suatu upacara hajad. (Foto oleh Maryanti)



Gambar 5: Kitab Barjanji yang dipergunakan sebagai materi pokok slawatan. (Foto oleh Maryanti)



Gambar 6: Pembuatan lemper oleh pemuda Jati Wanakrama Plered Bantul. (Foto oleh Maryanti)



Gambar 7: Penyerahan lempur dari warga masyarakat pada pemerintah setempat. (Foto oleh Maryanti)



Gambar 8: Bentuk lempur raksasa, sebagai ciri khas dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan. (Foto oleh Maryanti)



Gambar 9: Telapak kuda sembrani, salah satu tempat bersejarah yang berada dekat lokasi upacara.
(Foto oleh Maryanti)



Gambar 10: Suasana di sekitar lokasi upacara.
(Foto oleh Maryanti)



Gambar 11: Salah satu peserta kirab, dengan mempertunjukkan
lampion sebuah bangunan. (Foto oleh Maryanti)



Gambar 12: Penulis waktu wawancara dengan Maskuri, di
Wanakrama Plered Bantul. (Foto oleh Kismi)

B. DAFTAR ISTILAH

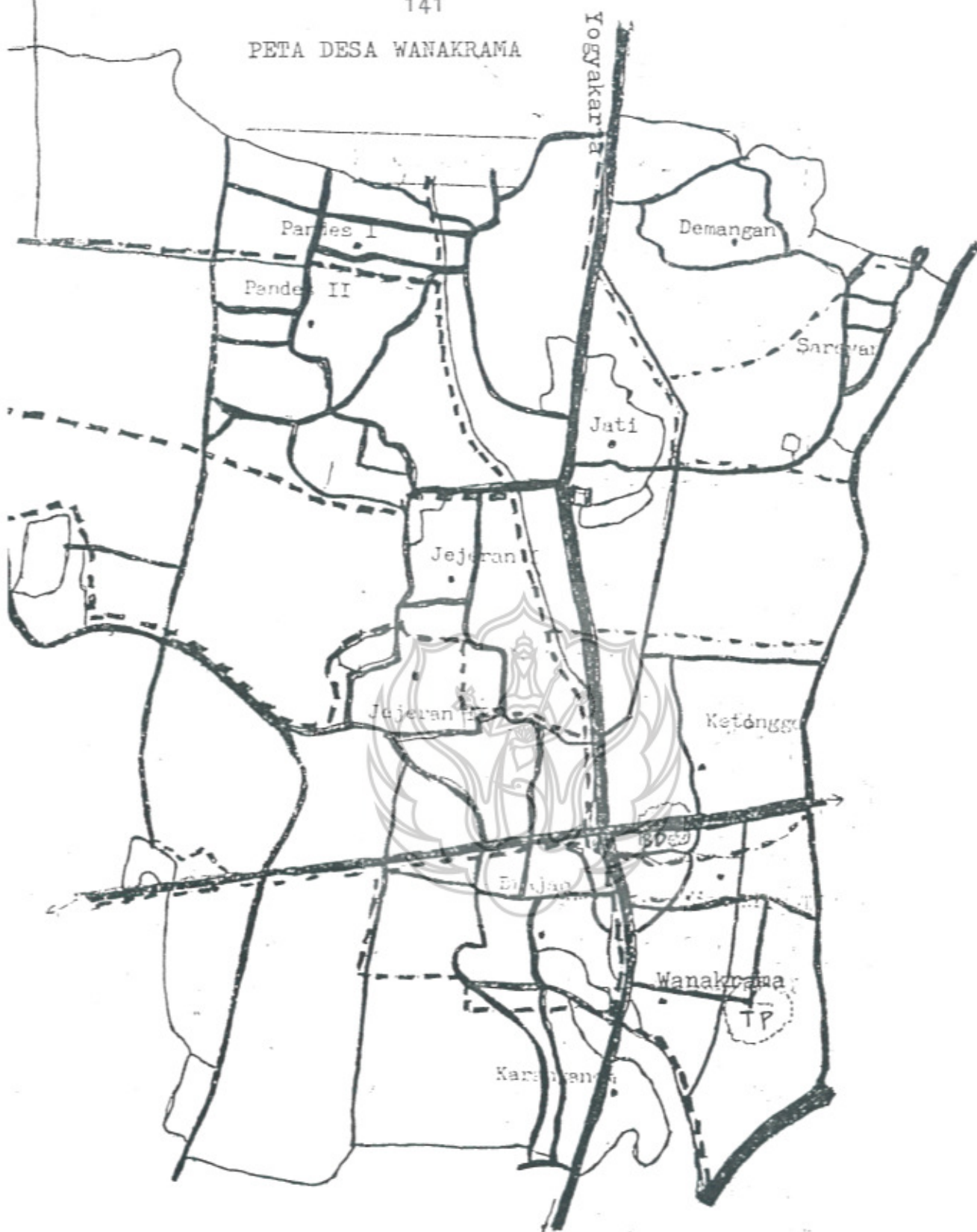
<u>Abdi dalem</u>	: Pegawai kraton.
<u>Akulturasasi</u>	: Percampuran kebudayaan.
<u>Ancak</u>	: Tempat makanan yang terbuat dari bambu yang dianyam.
<u>Andong</u>	: Alat angkutan yang ditarik kuda.
<u>Atraktif</u>	: Mempunyai banyak kombinasi.
<u>Awar-awar</u>	: Nama sejenis pohon.
<u>Babaran</u>	: Melahirkan.
<u>Barjanji</u>	: Nama kitab sejarah Nabi.
<u>Bubuk</u>	: Sebangsa serangga pemakan kayu.
<u>Dalang</u>	: Seseorang yang bertugas menjalankan sebuah lakon.
<u>Deskriptif</u>	: Suatu sistem penulisan.
<u>Dhanyang</u>	: Sebangsa roh halus yang melindungi suatu tempat yang dianggap keramat.
<u>Glugu</u>	: Batang pohon kelapa.
<u>Gerebeg Maulud</u>	: Upacara adat yang dilaksanakan oleh Kraton Ngayogyakarta maupun Surakarta untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.
<u>Gerobag</u>	: Alat angkutan yang ditarik oleh sapi.
<u>Gunungan</u>	: Rangkaian makanan yang berbentuk limasan.
<u>Ichwan</u>	: Laki-laki.
<u>Jampi</u>	: Air yang sudah diberi doa untuk mengobati orang sakit.

<u>Jebol</u>	: Berlubang.
<u>Jedor</u>	: Alat musik semacam tambur.
<u>Jimat</u>	: Benda yang dikeramatkan.
<u>Kasta</u>	: Golongan masyarakat.
<u>Kasemekan</u>	: Kain sebagai penutup dada seorang wanita.
<u>Kejawen</u>	: Suatu sikap yang bertumpu pada budaya jawa.
<u>Kenduri</u>	:: Selamatan adat Jawa dengan makanan ala kadarnya.
<u>Keruwatan</u>	: Sesuatu hal yang mengganggu.
<u>Ketan</u>	: Sejenis beras.
<u>Khitanan</u>	: Sunatan.
<u>Kinang Ayu</u>	: Ramuan yang berupa gambir, suruh dan injet untuk keperluan nginang.
<u>Kirab</u>	: Perjalanan yang diikuti oleh beberapa peserta.
<u>Labuhan</u>	: Pembuangan sesuatu benda ke Laut.
<u>Lekukan</u>	: Bagian kayu yang bengkok.
<u>Lemper</u>	: Sejenis makanan yang terbuat dari ketan dengan daging.
<u>Leyekan</u>	: Tarian yang dilakukan oleh penari atau vokalis dalam Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan.
<u>Lolohan</u>	: Tobang terbang bagian bawah.
<u>Mahoni</u>	: Sejenis pohon.
<u>Maulud</u>	: Nama bulan dalam kalender Jawa.

<u>Mental</u>	: Dapat kembali apabila dipukulkan atau memantul.
<u>Midodareni</u>	: Malam tirakatan menjelang pertemuan pengantin.
<u>Misuh</u>	: Mengeluarkan kata-kata kotor.
<u>Mubah</u>	: Diperbolehkan.
<u>Munggur</u>	: Sejenis pohon.
<u>Nadar</u>	: Berjanji akan mekulakukan sesuatu apabila niatnya telah dikabulkan.
<u>Naib Rois</u>	: Pembawa kitab Barjanji dalam penyajian Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan.
<u>Netonan</u>	: Hari kelahiran menurut hitungan Jawa.
<u>Ngrambahi</u>	: Memperhalus.
<u>Nglakoni</u>	: Menjalankan sesuatu semedi.
<u>Patok Nagari</u>	: Penjaga suatu wilayah di negara Ngayogyakarta.
<u>Pelevek</u>	: Penari ataupun vokalis dalam Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan.
<u>Pencon</u>	: Bulatan bagian atas pada instrumen bonang.
<u>Perkusi</u>	: Jenis alat musik yang dipukul.
<u>Pesisiran</u>	: Nama pola tabuhan dalam Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan.
<u>Petilasan</u>	: Suatu tempat bekas terjadinya kejadian yang dikeramatkan.
<u>Rebana</u>	: Sejenis alat musik yang terbuat dari kulit dengan satu sisi.

<u>Rodat</u>	: Nyanyian Arab yang diiringi rebana.
<u>Rois</u>	: Penabuh terbang dalam kesenian Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan.
<u>Rosul</u>	: Utusan Allah yang terakhir.
<u>Salat</u>	: Ibadah yang dikerjakan lima kali sehari semalam dalam agama Islam.
<u>Salawat</u>	: Doa Keselamatan untuk Nabi.
<u>Sanepo</u>	: Arti filosofi.
<u>Santiswaran</u>	: Nama kesenian rakyat sejenis slawatan dengan instrumen kemanak.
<u>Sekaten</u>	: Salah satu upacara adat yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta dan Surakarta.
<u>Sentak</u>	: Bambu yang dilingkarkan dibagian dalam instrumen terbang.
<u>Sepasaran</u>	: Selamatan bayi yang berumur lima hari.
<u>Slawatan</u>	: Salah satu kesenian rakyat yang bernafaskan Islam.
<u>Supitan</u>	: Upacara adat yang dilaksanakan setelah anak pria menginjak remaja.
<u>Tebokan</u>	: Bagian terbang untuk ditabuh.
<u>Tempuran</u>	: Pertemuan dua sungai.
<u>Tumpengan</u>	: Syukuran dengan nasi yang berbentuk kerucut.
<u>Zumrotul</u>	: Perkumpulan atau grup slawatan di Wanakrama.

PETA DESA WANAKRAMA



Keterangan :

(Gambar oleh Maryanti)

BD : Balai Desa Wanakrama

Tp : Tempuran

— : Jalan Besar

— : Jalan Kampung

- - - : batas Dusun

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS Kesenian

Alamat : Kampus Utara, Karangmalang Kotak Pos Bulaksumur 12 Yogyakarta Telepon 3835
Kampus Selatan, Jl. Suryodiningrat No. 8 Yogyakarta Telepon 4517

Nomor : 1227/PT.44.02/M.06.04/1992

25 - 9 - 1992

Lampiran : -

Perihal : Ijin Observasi

Kepada : Yth. Kepala Kantor BAPPEDA Daerah Tingkat I
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
di Yogyakarta.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa Mahasiswa Fakultas Kesenian Institut
Seni Indonesia Yogyakarta yang tersebut di bawah ini :

N a m a : Maryanti
Nomor Mahasiswa : 811 0128 012
J u r u s a n : Seni Karawitan
Program Studi : S-1 Etnomusikologi
A l e m e t : Grojogan, Tamanan, Banjantapan, Bantul, Yogyakarta.

akan menempuh Tugas Akhir berupa Karya Seni/Karya Tulis (Skripsi) dengan
judul : Slawetan dalam rangkaian Upacara Adat Rebo Rungkason
di Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Sehubungan dengan itu mahasiswa yang bersangkutan bermaksud menjadikan :
Observasi terhadap kesenian Slawetan dalam rangkaian Upacara Adat
Rebo Rungkason di Wonokromo, Pleret, Bantul.

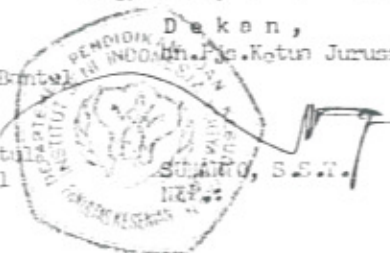
mulai 25 - 9 - 1992 s/d Selesai

Demikian agar yang berkepentingan menjadikan naskah, dan atas bantuannya
diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 - 9 - 1992

Terbunton Kepada Yth.:

1. Bupati Kepala Daerah TK.II Kab.Bantul
2. Bappeda Dati II Bantul
3. Camat Pleret Kab. Bantul
4. Kades Wonokromo, Kec.Pleret Bantul
5. Kadus Wonokromo, Pleret, Bantul





**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

**Kepatihan Danurejan Telepon : 4583,3591
YOGYAKARTA**

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/6095/3

- Membaca Surat** : Dekan Fak.Fesenian - ISI Yogyakarta, No. 1227/PT.44.02/K.06.04/1992
Tanggal 25-6-1992 Perihal : Izin Observasi
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan/ Penelitian.

Ditizinkan kepada :

Nama : Karyanti, No. Idns. 681 0128 012

Alamat Instansi : Kampus Utara, Karangaleng Kotak Pos Bulaksumur 12 Yogyakarta

Judul : BAWATAN DALAM RANGKAIAN UPACARA REBO PUNGGAN DI WONOKROMO, PLS - RST, BANTUL, YOGYAKARTA.

Lokasi : Wonokromo, Eleret, Bantul, Yogyakarta

Waktunya : Mulai pada tanggal 3-10-1992 s/d 7-2-1994

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

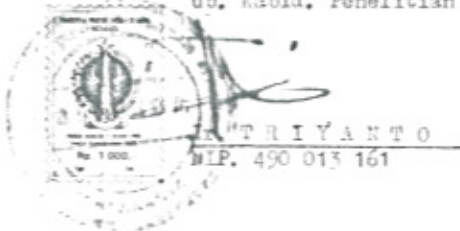
Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 3-10-1992

TEMBUSAN kepada Yth. :

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dit. Sospol Propinsi DIY
3. Bupati EDH Tk. II Bantul c/q Ka. Bappeda Bantul
4. Dekan Fak. Fesenian - ISI Yogyakarta
5. You
6. Bertinggal

An. GUBERNUR
KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KETUA WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY
ub. Kabid. Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/265

Membaca Surat : Ketua BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No:070/6095 tanggal 3-10-1992 Perihal Izin Observasi.

- Mengingat :
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
 2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri.
 3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang Tata Laksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :

Nama : M a r y a n t i No.Mhs 861 0128 012.

Judul : SLAMATAN DALAM RANGKAIAN UPACARA REDO PUNGJARAN DI WONOKROMO PIERET, BANTUL YOGYAKARTA.

Lokasi : Wonokromo, Pieret, Bantul, Yogyakarta.

Waktu : Mulai pada tanggal 3-10-1992 s/d 3-2-1993.

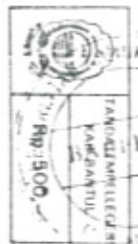
Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melapor diri kepada Pejabat Pemerintah Setempat (Dinas / Instansi / Camat setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga Tata Tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitian kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (C/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan lambusan disampaikan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bantul lewat Bappeda.
4. Izin ini tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan dikirim kepada Yth. :

1. Bp. Bupati KDH. Tk. II Bantul.
2. Muspida Kab. Dati II Bantul.
3. Ka Kantor Sospol Bantul.
4. Ka. Dep. Dik. Bud. Bantul.
5. Ka. DEPAG. Cq Bag. Pendidikan.
6. Camat Pieret Bantul.
7. Ka. Bag. Perekonomian Set. Kab. DATI II Bantul.
8. Ka. Bag. Kesejahteraan.
9. P e r t i n g a l .



Dikeluarkan di : Bantul

Pada tanggal : 12 OKTOBER 1992

An: BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
BANTUL
KETUA BAPPEDA KAB. DATI II BANTUL
ub. Sekretaris.

DRS. MAS RIO-PROJOSUDARMAN

NIP. 490019786

PEMERINTAH KABUPATEN DW.TI II BANTUL
KECAMATAN PLERET

Nomor : 070 / 661.
Lamp : -
Hal : Ijin penelitian -
sdr Maryanti.

Pleret, 3 Nopember 1992.

Kepada :
Yth, Sdr Indo Wicaksono.
Di ,



Menunjuk surat dari Kantor Bappeda / Susropol nomor : 070 / 265 ;
tanggal : 15 Oktober 1992 , perihal seperti tersebut pada pokok -
surat, maka dengan ini kami minta agar saudara membantu seperlunya
kepada :

Nama : Maryanti.
No. mahasiswa : 881 0128 012.
Mahasiswa : ISI Yogyakarta.
Judul : SELAMATAN DALAM RANGKAIAN UPACARA REBO PUNGKASAN
DI WONOKROMO PLERET BANTUL YOGYAKARTA.
Waktu : 3 - 10 - 1992 s / d 3 - 2 - 1993.

Kesediaan agar maklusi adanya dan dapat membantu seperlunya.

PEMERINTAH KABUPATEN DW.TI II BANTUL
SEKRETARIAT
KESAMATAN PLERET
CAMAT PLERET
SEK. WIL. CAM
SUKARDJO, BA
NIP. 40001769.